

**BAJU KURUNG TRADISIONAL: CITRA DIRI  
PEREMPUAN MELAYU RIAU BERKEARIFAN LOKAL BUDAYA**  
*The Traditional Baju Kurung: Self-Image of Malay Women in Riau*

**Ellya Roza<sup>1\*</sup>, Sindi Ayudia Pama<sup>2</sup>, Sukma Erni<sup>3</sup>, Violeta Inayah Pama<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [sindiyudiapama@gmail.com](mailto:sindiyudiapama@gmail.com).

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [Sukma.erni@uin-suska.ac.id](mailto:Sukma.erni@uin-suska.ac.id)

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau

Email: [Violeta.inayahpama@gmail.com](mailto:Violeta.inayahpama@gmail.com)

*\*corespondensi*

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan mengkaji baju kurung tradisional sebagai citra diri perempuan Melayu Riau dan bukti bahwa perempuan Melayu Riau memiliki kearifan lokal budaya yang masih bertahan hingga kini. Hal ini disebabkan oleh visi Riau yang termaktub dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 dan Perda Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu dilingkungan pendidikan, pegawai negeri sipil, swasta, badan usaha milik daerah, siswa yang ada di Riau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kajian ini menemukan bahwa (1) baju kurung tradisional merupakan ekspresi dari identitas perempuan Melayu Riau yang berlandaskan syariat Islam dan dinyatakan dalam Visi Riau yakni Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Adanya landasan hukum tersebut, maka baju kurung tradisional menjadi kokoh sebagai citra diri perempuan Melayu Riau; (2) Model dan bentuk baju kurung tradisional adalah dengan menutup seluruh tubuh sebagaimana syariat Islam yang menjadi keyakinan masyarakat Riau. Desain baju kurung tradisional yang digunakan oleh masyarakat Melayu sekarang merupakan warisan dari kearifan lokal dalam bentuk budaya masyarakat masa lalu. Kesimpulannya rancangan pola baju kurung tradisional terlihat unsur pengaruh agama Islam dari segala aspek, baik pada baju bagian atas maupun baju bagian bawah atau yang dikenal dengan sebutan rok.

**Kata kunci:** Baju kurung, Budaya, Melayu Riau, Perempuan, Tradisional.

**ABSTRAK**

*This article aims to examine traditional baju kurung as a self-image of Riau Malay women and evidence that Riau Malay women have local cultural wisdom that still survives today. This is due to Riau's vision contained in Riau Provincial Regional Regulation Number 36 of 2001 and Pekanbaru City Regional Regulation Number 12 of 2001 concerning the use of Malay clothing in educational environments, civil servants, private sector, regional-owned enterprises, students in Riau. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The study found that (1) traditional baju kurung is an expression of the identity of Riau Malay women based on Islamic law and expressed in Riau's Vision of Riau as the center of Malay culture in Southeast Asia. The existence of this legal foundation, the traditional bracket clothes become sturdy as a self-image of Riau Malay women; (2) The model and shape of traditional brackets is to cover the whole body as Islamic sharia which is the*



*belief of the Riau people. The traditional baju kurung design used by the Malay community today is a legacy of local wisdom in the form of past community culture. In conclusion, the design of the traditional bracket pattern looks like an element of Islamic religious influence from all aspects, both on the upper and lower clothes or known as skirts.*

**Keywords:** Brackets, Traditional, Women, Culture, Riau Malay.

## PENDAHULUAN

Baju kurung tradisional adalah pakaian perempuan Melayu di Riau yang sampai sekarang ini masih melekat dalam keseharian perempuan Riau karena pakaian merupakan bagian yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia. Bahkan menjadi kebutuhan pokok sebagai penutup dan pelindung tubuh dari berbagai aspek tinjauan. Namun seiring meningkatnya peradaban manusia, maka pakaian tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan manusia, akan tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai identitas yang memakainya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurhajarini (2005, hal. 11) bahwa pakaian merupakan lambang sosial dan kebudayaan yang menjadi bentuk sebuah ekspresi dari identitas seseorang. Pakaian juga berperan besar dalam menentukan citra diri seorang perempuan. Secara tidak disadari, terbentuklah sebuah harapan terhadap pakaian yang digunakan oleh individu, kelompok kecil dan kelompok besar sebagai pertanda komunitas pemakainya serta sebagai pertanda bahwa pemakainya berkebudayaan.

Konsep budaya yang berarti *civilization* seperti yang dikemukakan oleh Tyler (1981) meletakkan fungsi pakaian sebagai sesuatu yang diperlukan oleh manusia dalam masyarakatnya. Sebagai unsur budaya benda pakaian melalui tingkat perkembangan atau evolusi yang panjang yang melibatkan kepakaran, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, dan pantang larang. Di daerah ini, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai gunaan bahkan dinilai dapat mewakili cita rasa masyarakat yang melibatkan persoalan simbol dan estetika (Ismail, 2006, hal. 24). Dalam budaya Melayu, makna pakaian sangat luas. Pakaian tidak hanya berbentuk kain atau baju saja melainkan meliputi segala kelengkapan hidup yang digunakan oleh anggota masyarakat dan diperlakukan dengan adat istiadat. Dari segi tersirat, pakaian tidak hanya yang dipakai di badan akan tetapi termasuk beberapa hal lain yang menunjukkan perilaku masyarakat tentang sikap dan perhatian memelihara adat. Dengan itu dapat dikatakan bahwa pakaian Melayu tidak bermakna jika tidak mencerminkan peribadi masyarakat Melayu. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai bahan hiasan saja malah termasuk tingkah laku yang mempunyai nilai simbolik dan estetik (Ismail, 2006).

Pakaian merupakan bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia dan merupakan identitas dan citra diri bagi perempuan yang memakainya. Walaupun pada awalnya pakaian bertujuan untuk melindungi atau menutup tubuh dengan menggunakan berbagai bulu hewan, kulit hewan, kulit kayu, daun ataupun rumput yang diikatkan.

## **Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya**

Namun, seiring perkembangan zaman, maka pakaian bertujuan untuk keperluan hidup, baik secara individu maupun berkelompok. Kemudian pada masa berikutnya pakaian dibuat dengan menggunakan potongan kain yang dijahit dengan benang yang dikenal dengan istilah baju dengan beragam model dan gaya (Mardiani, 2018).

Riau yang terletak di tengah-tengah pulau Sumatera dan berbatasan dengan beberapa provinsi tetangga seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, dan Kepulauan Riau menjadi tempat bertemu, berasimilasi dan berakulturasi berbagai budaya yang dibawa oleh pendatang dari berbagai etnis. Meskipun demikian, budaya Melayu sebagai budaya asli penduduk Riau masih tetap eksis dan dipertahankan misalnya bagi kaum perempuan tetap memakai baju kurung tradisional Melayu karena dinyatakan secara tegas dalam visi Riau yang berbunyi "Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin, di Asia Tenggara." Berdasarkan visi tersebut, subjek utama yang ingin dicapai dari setiap aktivitas pembangunan di Riau adalah Riau sebagai pusat perekonomian dan pusat kebudayaan Melayu dengan bentangan ruang Asia Tenggara. Salah satu di antara budaya Melayu yang dipertahankan adalah pemakaian baju kurung tradisional Melayu bagi masyarakat Riau, baik di jalur pemerintahan maupun di jalur pendidikan.

Noriarzila (2017, hal. 10) berpendapat bahwa baju kurung tradisional adalah salah satu pakaian masyarakat Melayu di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand bagian selatan. Baju kurung sering diasosiasikan dengan kaum perempuan. Ciri khas baju kurung adalah rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, tetapi untuk kasus tertentu ada pula yang memanjang hingga sejajar dengan lutut.

Untuk Indonesia, maka masyarakat Riau merupakan salah satu kelompok masyarakat yang masih eksis dengan baju kurung tradisional sebagai pakaian perempuannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Riau adalah salah satu suku bangsa yang mendapat pengaruh Islam di mana setelah Islam menyebar di Alam Melayu, maka kebudayaan Melayu berubah menjadi kebudayaan yang bercorak Islam. Pengaruh Islam terhadap budaya masyarakat Melayu dapat ditemukan dalam berbagai aspek seperti tradisi, pemikiran, dan lain sebagainya. Sebab penyebaran Islam di Alam Melayu atau Nusantara tidak dilakukan secara paksa akan tetapi dengan cara damai sehingga mayoritas orang Melayu menerima Islam.

Meskipun orang Melayu tidak lagi merupakan satu-satunya penduduk mayoritas masyarakat Riau, namun karena Riau berada di bawah naungan budaya Melayu, maka para pendatang menyesuaikan diri dengan budaya Melayu. Budaya Melayu dijadikan payung dan acuan bagi mereka dalam berperilaku dan bertindak. Pepatah yang berbunyi "di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung," dipegang teguh oleh para pendatang. Agar



masyarakat selalu menjaga budaya Melayu, maka setiap hari Jumat seluruh karyawan instansi pemerintah harus memakai pakaian Melayu, berupa baju 'Teluk Belanga', dan baju kurung tradisional bagi perempuan.

Disebut dengan baju kurung tradisional karena ada juga baju kurung modern yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau. Baju kurung tradisional memiliki makna dan filosofi beserta model yang telah ada sejak lama dan mempunyai ciri khas tersendiri. Meskipun zaman sekarang adalah zaman modern, namun baju kurung tradisional tetap menjadi pilihan Riau untuk menjadi identitasnya. Hal ini karena Riau memiliki perhatian yang tinggi terhadap kearifan lokal yang terlahir dari masyarakatnya yang telah lama berlangsung. Bahkan menjadi tradisi yang keberlangsungannya masih bertahan sampai sekarang. Artinya baju kurung tradisional merupakan bukti bahwa masyarakat Melayu memiliki kearifan lokal yang menjadi tradisi dan warisan turun temurun.

Nilai-nilai tradisi masyarakat Melayu ini disebut juga dengan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan hasil proses adaptasi komunikasi lokal dalam pengalaman hidupnya yang ditransformasikan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal ini digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses interaksi sosial kehidupan sehari-hari dengan alam dan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari mekanisme untuk bertahan hidup (Fawziah, 2017: 96). Sehubungan dengan hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan baju kurung tradisional yang dipakai oleh perempuan Melayu Riau sebagai Citra Diri mereka dan sebagai bukti bahwa Perempuan Melayu Riau sesungguhnya memiliki kearifan lokal yang masih bertahan hingga kini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah (Moleong, 2018, hal. 8) & (Sugiyono, 2020, hal. 11). Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya, melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan dan mempertahankan nilai-nilai untuk mengkaji suatu objek tanpa ada pengkajian hipotesis dengan metode-metode alamiah. Artinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologi. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif juga berpedoman kepada paradigma (*pluralistik*) karena dapat memberikan rangkaian bukti (*chain of evidences*) yang diperlukan untuk meningkatkan kesahihan internal (*internal validity*) dan kesahihan eksternal (*eksternal validity*) data yang dikumpulkan. Hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi

berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas melainkan makna dari fenomena yang diamati (Creswell, 2014, hal. 84).

Penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai langkah yang harus dilalui yakni: (1) menentukan subyek, ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi yang akan menjadi fokus penelitian pada wilayah; (2) pengumpulan data, pada tahapan ini dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan subjek survei dan informan penelitian, survei dokumenter dan diskusi kelompok terfokus; (3) reduksi dan klasifikasi data, dalam langkah ini peneliti menyaring data mentah dengan memilih data yang paling relevan untuk mendukung penelitian. Kemudian, data yang disaring lalu dikategorikan sesuai keperluan untuk memudahkan dalam mengklasifikasi data; (4) tampilan data, pada tahapan ini peneliti merancang point-point yang ditampilkan berupa baris-baris kalimat atau kolom matrik sehingga dapat menentukan jenis dan format data yang akan dimasukkan untuk penarikan kesimpulan; (5) menarik kesimpulan, merupakan tahapan terakhir dimana peneliti akan menarik kesimpulan yang harus mencakup semua informasi relevan yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Gunawan, 2018, hal. 7–23). Selanjutnya, dalam mengumpulkan data, peneliti mengamati langsung bentuk dan model baju kurung Melayu yang dipakai oleh kaum perempuan di Riau. Kemudian untuk mendapatkan keterangan yang valid tentang baju kurung tersebut, maka dilakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat di Riau. Sementara untuk sumber datanya dari berbagai karya ilmiah, baik yang dipublish maupun yang tidak dipublish. Data penelitian dan data formalnya adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Untuk menganalisis data digunakan metode analisis isi yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2021). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi, wawancara jika ada lalu memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca keseluruhan data. Pada tahap ini peneliti mulai menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh; (3) memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks dan menuliskannya; (4) pelaksanaan *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) menulis deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi untuk laporan penelitian; (6) pembuatan interpretasi penelitian (Creswell, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Baju Kurung Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Riau**



Baju kurung adalah salah satu pakaian tradisional masyarakat Melayu, baik Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Thailand bagian selatan. Baju kurung tersebut sering dihubungkan dengan pakaian adat karena baju kurung tradisional secara umum digunakan untuk acara yang berhubungan dengan adat, baik laki-laki maupun perempuan. Pada hal bukan seperti yang disebutkan akan tetapi baju kurung tradisional dipakai untuk pakaian sehari-hari oleh masyarakat Melayu di Riau. Hal ini sesuai dengan keterangan ibu Hasnah Munada tokoh perempuan Melayu Riau dalam bidang “Mak Andam” (perias penganten Melayu) yang menjelaskan bahwa baju kurung tradisional Melayu merupakan pakaian Melayu yang dipakai dalam semua kegiatan hanya saja terjadi perbedaan bahan yang digunakan. Untuk kegiatan adat, bahan sarungnya atau bagian bawahnya menggunakan bahan songket, baik perempuan maupun kain samping bagi laki-laki. Demikian juga untuk pesta perkawinan, maka bahannya terdiri dari songket Melayu secara keseluruhan (Aziz, 2022).

Menurut Nurdin dkk. (2020, hal. 75) dalam catatan dari Tiongkok menjelaskan bahwa masyarakat Melayu, baik perempuan maupun lelaki di abad ke-13 hanya mengenakan penutup tubuh bagian bawah saja. Kesmudian dalam perkembangannya, perempuan Melayu memakai sarung dengan model berkembangan yakni melilitkan sarung di sekeliling dada. Pada masa berikutnya perdagangan membawa pengaruh berbagai budaya asing ke masyarakat. Pedagang dari Tiongkok, India dan Timur Tengah berdatangan sehingga cara berpakaian mereka ditiru dan dicontoh oleh masyarakat tempatan. Bersamaan dengan kedatangan pedagang, orang Melayu juga menerima Islam sebagai agama mereka. Ajaran Islam sangat memengaruhi cara berpakaian mereka karena di dalam agama Islam yang baru diyakini terdapat kewajiban untuk menutup aurat, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Pada masa berikutnya terjadi perkembangan yang cukup pesat sehingga membuat pakaian berubah status. Pakaian tidak hanya sekedar pelindung atau penutup tubuh saja akan tetapi telah menjadi gaya hidup seseorang dimana dari pakaian dapat mencerminkan status, kelas sosial, bahkan identitas etnis dan agama seseorang (Dwi, 2005).

Baju kurung tradisional yang menjadi pakaian bagi perempuan di Riau merupakan ekspresi dari identitas perempuan Melayu Riau yang berlandaskan kepada syariat Islam. Agama Islam yang mobilitas penyebarannya bermula dari elite perbandaran dan perdagangan kemudian memengaruhi perubahan-perubahan penting dalam kebudayaan tempatan. Islam secara historis menjadi inti dari dinamika kebudayaan Melayu. Hal tersebut tergambar dari statemen masyarakat Riau bahwa “*Adat bersendi Syara’ dan Syara’ bersendi Kitabulahi.*” Oleh karena itu baju kurung tradisional Melayu tidak keluar dari koridor agama di mana tidak menampakkan lekuk tubuh si pemakai karena dirancang longgar oleh masyarakat zaman dahulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Yoserizal Kadis Kebudayaan Riau bahwa baju kurung tradisional Melayu memiliki aturan

## Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya

dalam pembuatannya dan mengandung makna filosofis atas keberadaannya. Misalnya 'siba' yang ada di samping kiri kanan baju merupakan tambahan kain agar tidak merapat ke tubuh. Artinya baju menjadi longgar sehingga tidak membentuk tubuh pemakai. Kemudian 'kekek' yang ada di lobang lengan menjadikan lengan longgar dan tidak membentuk tubuh yang akan mengundang pandangan orang lain kepada si pemakai (Yoserizal, 2022).

Ajaran syariat Islam adalah pedoman atau tolak ukur dalam segala aspek yang ada di Melayu, baik itu dalam aspek kehidupan sampai dalam segi berpakaian telah diatur sedemikian rupa, salah satunya adalah baju kurung yang dikenakan atau yang biasanya dipakai oleh kaum perempuan Melayu yang dikenal dengan nama baju kurung tradisional. Model dan bentuk baju kurung tradisional tersebut adalah dengan menutup seluruh tubuh sebagaimana syariat Islam yang menjadi keyakinan sebagian besar masyarakat Riau. Meskipun dirancang dengan menutup seluruh tubuh, namun tetap nyaman dan indah saat dipakai oleh perempuan Melayu. Berikut gambar pola dasar baju kurung tradisional Melayu.



**Gambar 2 : Pola dasar baju kurung tradisional**



**Gambar 3 : baju kurung tradisional yang sudah jadi pakaian**

Desain baju kurung tradisional yang digunakan oleh masyarakat Melayu sekarang merupakan warisan dari kearifan lokal masyarakat masa lalu. Dari rancangan pola gambar



yang di atas terlihat unsur pengaruh agama Islam dari segala aspek, baik pada baju bagian atas maupun baju bagian bawah atau yang dikenal dengan sebutan rok.

Dikatakan sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Riau karena masyarakat Melayu Riau sekarang hanya melanjutkan saja pemakaiannya. Model dan bentuknya tidak mengalami perubahan kecuali pada bagian-bagian yang tidak begitu penting. Misalnya pada sambungan 'siba' yang di sebelah kanan dan kiri badan baju diberi asesoris les sebagai penutup sambungan siba. Ada juga menutup sambungan siba dengan bordiran sebagaimana pada gambar di atas.

Baju kurung dari dulu hingga sekarang tetap sama bentuk dan modelnya yaitu longgar. Itulah sebabnya diberi siba sebagai tambahan untuk melonggarkan badan baju. Kemudian di bawah lubang lengan juga diberi tambahan kain berupa segi empat bujur sangka yang disebut 'kekek'. Hal senada dijelaskan oleh Prayoga & Bunari (2022, hal. 2883), di bagian bawah bahu baju kurung atau bagian ketiak dijahit dengan kekek yang membuat longgar baju kurung itu sendiri, sehingga pada saat dipakai tidak ketat di bagian dada perempuan dan nyaman saat dipakai dan juga nyaman jika dilihat, biasanya dipasangkan dengan kain sarung atau rok yang senada dengan baju kurung bagian atas, baju kurung yang senada dengan kain sarung atau kain bawahan baju biasanya disebut dengan baju kurung satu stel.

Selain itu, pada bagian bawah baju kurung tradisional panjangnya lebih kurang 10 cm di atas lutut bagi perempuan yang belum menikah dan sedikit di bawah lutut kira-kira 10 cm bagi perempuan yang sudah menikah. Hal ini untuk membedakan status perempuan pemakainya sehingga apabila melihat perempuan memakai baju kurung tradisional yang bagian bawahnya di bawah lutut, maka itu menandakan bahwa ianya sudah menikah. Demikian juga apabila melihat perempuan memakai baju kurung tradisional yang bagian bawahnya di atas lutut, maka itu menandakan belum menikah. Hal tersebut dijelaskan pula oleh bapak OK. Nizami Djamil salah seorang tokoh masyarakat dan juga tokoh adat Riau bahwa orang Melayu memiliki berbagai simbol dalam kehidupan seperti berpakaian di mana jika perempuan memakai baju kurung yang dalamnya melebihi lutut atau di bawah lutut, maka pertanda perempuan tersebut sudah berkeluarga atau sudah kawin. Apabila terlihat perempuan yang memakai baju kurung Melayu di atas lutut, maka dapat dikatakan bahwa perempuan itu belum ada yang punya atau belum menikah (Djamil, 2022). Demikian juga disampaikan oleh Taufik Ikram Jamil (Ketua Lembaga Adat Melayu Riau) bahwa untuk mengetahui status perempuan dan laki-laki Melayu di Riau sangat mudah karena dapat dilihat dari baju kurung Melayu yang dipakainya karena baju kurung Melayu telah menjadi identitas Riau, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya sama saja aturannya yakni panjang baju yang dipakai perempuan dan panjang kain samping yang dipakai laki-laki (Djamil, 2022).

## **Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya**

Ketentuan seperti di atas sebenarnya tidak tertulis akan tetapi tetap dipenuhi dan dilaksanakan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena pewarisan budaya Melayu tidak selalu melalui tulisan akan tetapi lebih banyak melalui pewarisan turun temurun secara lisan seperti antara orang tua kepada anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Effendy (2012, hal. 15) bahwa orang Melayu mewariskan tunjuk ajarnya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan. Pewarisan melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan pantun, syair, cerita-cerita rakyat, ungkapan, pepatah, petitih, bidal, perumpamaan, dan lainnya. Sedangkan pewarisan melalui contoh dan teladan dapat dilakukan dengan memberi contoh langsung seperti berpakaian dengan memakai baju kurung tradisional.

Dengan demikian baju kurung tradisional akan tetap berlangsung pemakaiannya bagi kaum perempuan di Riau. Hal ini dapat dikatakan sebagai pewarisan dengan contoh dan teladan sehingga baju kurung tradisional sebagai kerifan lokal masyarakat tetap menjadi identitas masyarakat di Riau. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa baju kurung tradisional merupakan peninggalan budaya masyarakat yang telah mendahului masyarakat sekarang. Peninggalan tersebut secara pasti merupakan kearifan lokal masyarakat Melayu Riau pada masanya.

Menurut Mungmachon (2012, hal. 175) kearifan lokal adalah pengetahuan dasar dan khas mengenai cara menuju keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan yang terakumulasi dari masa lampau dan dipraktekkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kearifan lokal muncul akibat adanya penafsiran masyarakat terhadap bagaimana suatu lingkungan atau sumber daya alam akan memberikan manfaat baginya. Maka, penafsiran itulah yang memunculkan pengetahuan masyarakat dalam cara mempertahankan lingkungan kehidupannya. Sedangkan Marlina (2020, hal. 200) bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan hasil proses adaptasi komunikasi lokal dalam pengalaman hidupnya yang ditransformasikan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal ini digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses interaksi sosial kehidupan sehari-hari dengan alam dan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari mekanisme untuk bertahan hidup.

Demikian pula Disi (2018, hal. 5) mengatakan bahwa kearifan lokal sebenarnya sangat berhubungan erat dengan kehidupan yang dijalani oleh manusia di mana kearifan lokal bisa tumbuh dan berkembang jika kehidupan manusia tetap berlangsung dan berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan kearifan lokal bisa terus eksis di tengah dunia global jika manusia bisa menjaga budaya lokal dengan baik dan benar. Menurut Sultoni (2015, hal. 231), kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Dalam



proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya suatu daerah.

Oleh karena Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman sumber daya alam yang berpotensi untuk dimanfaatkan, maka keberadaan sumber daya alam tidak akan memiliki potensi dan tidak pula dapat terjaga lestari tanpa adanya sumber daya manusia yang menunjang. Begitu juga dengan adanya manusia, sumber daya alam diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik dan tetap lestari. Indonesia adalah negara dengan penduduk yang beragam dari aspek ideologi, adat, agama, budaya dan kehidupan sosialnya karena itu terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal yang beragam pula pada masyarakatnya dalam menjalani kehidupan (Machmud, 2013, hal. 58).

Kearifan lokal masyarakat Riau tidak terlepas dari nilai-nilai Islam dalam membentuk nilai-nilai luhur kearifan lokal Riau. Ajaran Islam melatarbelakangi segala bidang kehidupan masyarakat Melayu Riau termasuk cara berpakaian mereka. Tata cara berpakaian dalam Islam adalah menutupi aurat. Artinya kearifan lokal yang diwarisi masyarakat sekarang merupakan peninggalan budaya yang sarat dengan nilai keislaman. Dengan demikian peninggalan budaya Melayu Riau merupakan sebagai bagian dari peninggalan budaya secara nasional. Bahkan budaya Melayu telah memberi identitas bangsa Indonesia yakni salah satu unsur budayanya yaitu Bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa persatuan Indonesia. Ini dikukuhkan pada Sumpah Pemuda 1928 yang selanjutnya ditetapkan dalam UUD 1945 bahwa bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Semua nilai-nilai budaya Melayu tersebut sesungguhnya merupakan kearifan lokal dan menjadi modal dasar yang sangat kokoh dalam membangun, memupuk, mempertahankan, dan melestarikan kerukunan dan persatuan bangsa. Nilai-nilai asli budaya nasional menjadi penting demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang rukun dan harmonis.

Menurut Prayoga & Bunari (2022, hal. 288), bahwa keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya memiliki perbedaan, karena masing-masing suku memiliki ciri khas seperti bahasa, model berpakaian, adat istiadat, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Banyaknya suku di Indonesia membuat keberagaman yang sangat menakjubkan, tidak hanya dilihat dari bahasa masing-masing suku yang ada di Indonesia, tetapi keindahan dan keberagaman bisa dilihat dari adat istiadat pada suku tersebut, kemudian dalam prosesi adat suatu suku pasti ada pakaian atau baju yang digunakan sebagai simbol dari suku tersebut sehingga menonjolkan ciri khas dari suku tersebut, baik itu pakaian sehari-hari maupun pakaian atau baju khas yang digunakan dalam kehidupan.

Artinya pakaian tradisional yang berasal dari berbagai daerah memberi warna sendiri bagi budaya nasional.

### **Baju Kurung Tradisional Sebagai Citra Diri Perempuan Melayu Riau**

Provinsi Riau merupakan gabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berdiri di antaranya Kerajaan Indragiri (1685-1838), Kerajaan Siak (1723-1945), Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar dan Rantau Kuantan. Masyarakat Riau didominasi oleh 'Puak Melayu' atau orang asli Melayu. Seseorang dapat dikatakan Puak Melayu apabila seseorang menikah dengan seorang Puak Melayu maka akan menghasilkan keturunan yang akan bertingkah laku sesuai dengan sistem nilai yang dianut puak Melayu. Hal lain yang dapat membuat seseorang dikatakan sebagai puak Melayu ialah karena telah begitu lama menetap di kampung orang Melayu, walaupun tidak menikah dengan orang Melayu. Hal ini karena mereka dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dan budaya Melayu atau mendapat peranan dalam sistem sosial dan sistem nilai orang Melayu, yang akhirnya mereka merasa dirinya sebagai bagian dari masyarakat Melayu dimana mereka tinggal (Hamidy, 1996, hal. 19).

Pepatah Melayu mengatakan bahwa di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Inilah yang menjadi pedoman masyarakat pendatang yang menjalani hidup di Alam Melayu termasuk Riau. Budaya Melayu pada pokoknya merupakan urat nadi bagi pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. Budaya Melayu Riau yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman telah memberikan ciri khas bagi daerah dan bangsa Indonesia tercinta. Sebagaimana ungkapan Wulandari (2014) bahwa etnis Melayu merupakan salah satu dari delapan masyarakat budaya asli di Sumatera. Bangsa Indonesia itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari kemelayuan. Bahan kebudayaan utama bagi terbentuknya Indonesia dan kebudayaan Indonesia tidak lain adalah adat istiadat dan budaya Melayu yang pusat penyebaran pengaruhnya dimulai dari daerah Riau dan sekitarnya, misalnya bahasa yang digunakan sebagai bahasa persatuan, bahan dasar bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu.

Selanjutnya Junaidi (2014, hal. 47-50) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi antara agama dan kebudayaan di Riau. Cara orang beribadah dalam agama tertentu dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimilikinya. Sebaliknya, kebudayaan suatu suku bangsa dapat pula dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Meskipun dasar ajaran agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan melalui Nabi sedangkan kebudayaan berasal dari potensi kreativitas yang diberikan Tuhan kepada manusia, agama dan kebudayaan dapat bergabung dalam penerapannya. Pada hakikatnya, agama dan kebudayaan memang sama-sama bertujuan untuk menuntun manusia agar hidup menjadi lebih terarah dan memperoleh kemudahan. Misalnya baju kurung tradisional yang menjadi bagian dari busana perempuan Riau merupakan



pengaruh dari agama Islam. Orang Melayu memandang Islam tidak hanya sebagai sebuah agama pilihan yang diridhoi Tuhan, tetapi mereka juga memandang Islam sebagai identitas. Pandangan seperti ini tercermin dalam kehidupan orang Melayu sehingga timbul ungkapan bahwa orang Melayu mesti beragama Islam, bila ia tidak Islam berarti ia tidak Melayu. Ini bermakna bahwa Islam menjadi identitas utama bagi orang Melayu seperti dinyatakan dalam ungkapan berikut.

*Apa tanda Melayu sejati,  
Bersama Islam hidup dan mati  
Apa tanda Melayu sejati,  
Islam melekat di dalam hati  
Apa tanda Melayu sejati,  
Dengan Islam ia bersehati* (Effendy, 2004, hal. 11).

Dengan demikian, baik dalam agama maupun dalam kebudayaan sebenarnya sama-sama terdapat seperangkat konsep-konsep inti yang dipercaya benar dan diperlakukan sebagai pegangan dan atau pedoman. Dalam agama tertuang di dalam kitab suci. Satu argumen yang pada umumnya digunakan untuk membedakan agama dari kebudayaan adalah bahwa di dalam agama terdapat himpunan ajaran dasar yang dipercaya umatnya sebagai diwahyukan kepada manusia yang berasal langsung dari Sang Pencipta atau Sang Maha Kuasa. Artinya kalau itu diwahyukan, maka pastilah bukan ciptaan manusia. Adapun sebaliknya, segala yang dibuat dan dipikirkan oleh manusia adalah kebudayaan (Sedyawati, 2014, hal. 288).

Penggunaan baju kurung tradisional Melayu di wilayah Riau ini didukung oleh Perda Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu di lingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah. Implementasi dari Perda tersebut, maka pemakaian baju kurung tradisional Melayu diwajibkan pada siswa siswi dan pegawai yang ada di Riau khusus pada hari Jumat. Di luar hari tersebut pemakaian baju kurung tradisional dilakukan pada saat pelaksanaan perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Demikian juga pada dasarnya baju kurung tradisional juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu, baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Selanjutnya berdasarkan Perda Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 terkait visi Riau 2020 yang menyatakan bahwa terwujudnya pembangunan ekonomi yang mapan, melalui kesiapan infrastruktur, peningkatan pembangunan sektor pendidikan serta memberikan jaminan kehidupan agamis dan pengembangan budaya Melayu secara proporsional". Dengan adanya landasan hukum tersebut yang menyebutkan pengembangan budaya Melayu, maka hal tersebut dijadikan dasar dalam menjaga kelestarian budaya Melayu di Riau.

## Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya

Tidak hanya melestarikan budaya memakai baju kurung tradisional akan tetapi juga mempertahankan baju kurung tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Riau.

Dengan adanya landasan hukum tentang penggunaan baju kurung tradisional, maka dengan sendirinya baju kurung tradisional menjadi kokoh sebagai citra diri perempuan Melayu Riau. Karena pakaian tradisional dapat menjadi ciri budaya tertentu dalam suatu masyarakat. Demikian juga dengan perempuan Riau dengan baju kurung tradisionalnya menjadi identitas bahwa masyarakat Riau punya ciri khas dalam berpakaian yakni longgar dan menutup aurat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurdin et al. (2020, hal. 753) bahwa ciri khas baju kurung tradisional adalah dengan rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut dan dada. Baju kurung tidak dipasangi kancing dan tidak pula berkerah dan tiap ujungnya direnda. Baju kurung dipakai bersama-sama kain songket untuk dijadikan sarungnya. Karena sebagian besar masyarakat Melayu memeluk Islam, maka perempuan pengguna baju kurung selalu menyerasikannya dengan jilbab atau kerudung. Hal ini diperkuat oleh keterangan Hartati dosen budaya Melayu di Poltekes Riau bahwa baju kurung tradisional sangat sesuai dengan perkembangan zaman karena ketika memakainya, perempuan dapat mengombinasikannya dengan kerudung sehingga tampilan perempuan tidak terkesan tradisional akan tetapi dapat dikatakan menjadi tampilan modern. Meskipun bajunya longgar namun tampilan tidak kuno karena kerudungnya disesuaikan dengan bajunya (Hartati, 2022).

Ketika seorang perempuan memakai baju kurung tradisional, maka ia sudah terikat dengan berbagai macam aturan yang harus dipatuhinya karena baju kurung mengandung makna orang yang memakainya di-'kurung' oleh adat dan dikurung oleh syarak yaitu syariat Islam. Orang tua mengingatkan dalam pepatah

*apabila memakai pakaian Melayu,  
jaga pelihara aib dan malu.  
apabila memakai baju Melayu,  
duduk jangan membuat malu,  
tegak jangan mencari seteru,  
berjalan jangan mengharu biru,  
bercakap jangan lidah berbulu"* (Effendy, 2012, hal. 571).

Apabila dipahami pepatah di atas, maka perempuan yang memakai baju kurung tradisional harus menjaga sikap dan perilakunya. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Maleha Azis bahwa sangat berbeda kondisi diri jika memakai baju kurung tradisional dengan memakai baju bukan tradisional karena apabila memakai baju kurung tradisional, maka sikap dan perilaku kita dengan sendirinya menyesuaikan langsung dengan bajunya sehingga kita menjaga tutur kata, sikap dan tindak tanduk (Aziz, 2022).



Berdasarkan beberapa pandangan di atas, bermakna bahwa baju kurung tradisional Melayu tidak hanya berfungsi sebagai pembalut tubuh secara adat dan tidak hanya sebagai penutup aurat secara syariat Islam akan tetapi dapat merubah tatanan akhlak perempuan sebagai pemakainya. Hal ini tentu sangat sesuai dengan falsafah adat Riau dengan slogannya yang berbunyi adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengata, adat memakai. Maksudnya orang Melayu Riau pemegang adat, berdasarkan kepada hukum syarak Islam dan pemuka agama Islam mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat Melayu Riau.

### **KESIMPULAN**

Di akhir tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Budaya Melayu yang identik dengan Islam sudah sejak zaman dahulu menyatu dalam masyarakat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena antara ajaran Islam dan cara hidup masyarakat hampir tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Islam adalah budaya masyarakat dan budaya masyarakat adalah Islam. Kondisi seperti ini berpengaruh dalam perilaku sosial budaya masyarakat Melayu Riau. Salah satunya adalah pemakaian dan penggunaan baju kurung tradisional bagi perempuan Melayu di Riau sebagai ekspresi dari identitas perempuan Melayu Riau yang berlandaskan kepada syariat Islam. Penggunaan baju kurung tradisional Melayu didukung oleh Perda Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 terkait visi Riau yang menyatakan bahwa “Terwujudnya pembangunan ekonomi yang mapan, melalui kesiapan infrastruktur, peningkatan pembangunan sektor pendidikan, serta memberikan jaminan kehidupan agamis dan pengembangan budaya Melayu secara proporsional” dan Perda Kota Pekanbaru Nomor 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu dilingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah. Kemudian pemakaian baju kurung tradisional diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Pemakaian baju kurung tradisional ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari Jumat saja. Diluar hari tersebut pemakaian baju kurung tradisional dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung tradisional juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu, baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Selanjutnya baju kurung tradisional dirancang dengan menutup seluruh tubuh sebagaimana syariat Islam yang menjadi keyakinan masyarakat Riau.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, M. (2022). *Wawancara Maleha Aziz*.  
Bungin, B. (2021). *Post-Qualitative Social Research Methods*. Kencana.  
Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.  
Disi, L. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*

*dan Sastra Indonesia*, 8.

- Djamil, O. N. (2022). *Wawancara OK. Nizami Djamil*.
- Dwi, R. N. (2005). *Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20*. LKiS.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita Yogyakarta.
- Effendy, T. (2012). *Ungkapan Melayu*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Provinsi Riau bekerjasama dengan Tenas Effendy Foundation.
- Gunawan, L. A. S. (2018). Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis. *LOGOS: Jurnal Publikasi*, 15(2), 1–30.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.319>
- Hamidy, U. (1996). *Puak Melayu*. UIN Press.
- Hartati. (2022). *Wawancara Hartati*.
- Ismail, S. Z. (2006). *Pakaian Cara Melayu*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Junaidi. (2014). Islam dalam Jagat Melayu. *Al-Turas*, 20(1).
- Machmud, M. (2013). Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Society. *Global Journal of Human Social Science, Arts, and Humanities*, 13.
- Mardiani, A. (2018). *Asal Usul Pakaian*. Historia.id.
- Marlina. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi. *Diksi*, 28(2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mungmachon, M. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2.
- Noriarzila. (2017). *Budaya Berpakaian Baju Kurung Dalam Kehidupan Sehari Hari Bagi Masyarakat Di Dusun Pasir Todak Kecamatan Moro Kabupaten Karimun*.
- Nurdin, F., Hartati, S., & Putri, M. (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ)*, 20(3).
- Prayoga, A., & Bunari, Y. (2022). Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sultoni, A. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Tyler, W. G. (1981). Growth and Export Expansion in Developing Countries: Some Empirical Evidence. *Journal of Development Economics*, 9.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878\(81\)90007-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3878(81)90007-9)
- Wulandari, F. T. (2014). *Sistem Pewarisan Silat Perisai di Riau*. Universitas Pendidikan Indonesia Repository.
- Yoserizal. (2022). *Wawancara Yoserizal*.